



kepada tuan rumah. Dimulai dari membiasakan memanggil salam, dan dilanjutkan dengan dialog atau cerita ringan yang terjadi diantara ‘guru tugas’ dengan tuan rumahnya. Cara “guru tugas” dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah juga sangat sederhana sekali, misalnya dengan membiasakan diri berbicara dengan menggunakan “bahasa Madura halus”, memakai kalimat yang santun dan membiasakan untuk mengucapkan kalimat *toyyibah* seperti “*alhamdulillah*” di saat tuan rumahnya menyampakain kabar atau cerita yang membahagiakan, atau mengucapkan kalimat “*inna lillah*” ketika tuan rumah menyampaikan kabar atau cerita yang tidak mengenakkan. Disamping itu, bertamu di masyarakat bisa menjadi kesempatan “guru tugas” untuk mempererat ikatan *ukhuwah Islamiyah* dengan masyarakat, yang nantinya sangat menunjang terhadap penerimaan masyarakat terhadap semua aktivitas dakwah yang akan dilakukan oleh “guru tugas” tersebut.

Pengalaman dakwah dengan pola bertamu seperti disebutkan diatas merupakan pengalaman yang pasti terjadi pada semua “guru tugas”, hanya waktu dan durasinya saja yang tidak sama. Hal itu mengingat sudah menjadi tradisi di Madura untuk mengundang “guru tugas” bertamu ke kediaman masyarakat secara bergantian, terutama

yang memiliki keluarga yang masih belajar di tempat “guru tugas” mengajar.

Pengalaman diatas senada dengan hasil wawancara antara peneliti dengan beberapa orang informan. Adapun petikan hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

*Memang benar yang disampaikan bapak tadi, saya memang kadang pergi bertamu ke masyarakat, kadang memang diundang, kaarenadang juga memang keinginan saya untuk berkunjung. Karena memang kelihatannya masyarakat sangat bergembira dengan kunjungan kami. disana kami tidak hanya sekedar bertamu tapi juga menyelipkan pesan-pesan dakwah, walaupun yang sangat sederhana seperti membiasakan berkata yang baik sesuai aturan agama.<sup>177</sup>*

Temuan diatas serti dengan hasil wawancara kami dengan Ust. Ikhwan. Berikut penuturan beliau:

*“guru tugas” disini akan sangat di senangi oleh masyarakat manakala sering berkunjung dan bertamu ke rumah-rumah warga secara bergantian. Mereka sangat merasa terhormat apabila kedatangan “guru tugas”. Asalkan waktunya pas, maksudnya bukan pada waktu jam-jam sibuk, pasti akan mendapat pelayanan terbaik dari tuan rumahnya.<sup>178</sup>*

Demikian hal-nya dengan hasil wawancara kami dengan Ust. Moh Amin. Berikut penuturan beliau:

*Keberadaan saya disini bukan hanya fokus mengajar madrasah tapi juga melakukan kegiatan dakwah dengan cara berbaur langsung di masyarakat. Kegiatan dakwah semacam ini memang tidak kelihatan formal karena memang sudah menjadi tradisi orang madura untuk saling berkunjung dengan tetangga, sehingga kesannya memang seperti kunjungan biasa tapi bisa*

<sup>177</sup> Ust. Fathullah, *Wawancara*, Tlambah Karangpenang Sampang, 24 Mei 2017

<sup>178</sup> Ust. Moh. Ikhwan, *Wawancara*, Tlambah Karangpenang Sampang, 24 Mei 2017

*kita jadikan sebagai bagian dari dakwah dengan menyelipkan pesan-pesan dakwah di dalamnya.*<sup>179</sup>

Penjelasan para “guru tugas” diatas diiyakan oleh salah seorang tokoh masyarakat desa Tlambah yang kami temui. Berikut petikan wawancaranya:

*“guru tugas” yang datang bertamu ke masyarakat memang biasanya terkesan sebagai kegiatan biasa yang sudah lumrah dilakukan oleh orang Madura lainnya. Tapi bedanya, kalo “guru tugas” yang datang bertamu, masyarakat tidak hanya menanyakan hal ihwal “guru tugas” tersebut tapi juga kadang berbicara dan bertanya ringan tentang hukum-hukum keagamaan. Kadang juga memang “guru tugas” yang menjelaskan langsung tentang apa yang mereka peroleh pesantren melalui diskusi-diskusi ringan dengan masyarakat.*<sup>180</sup>

Juga searti dengan hasil wawancara dengan Bapak Moh. Ya’qub. Salah seorang wali murid yang dikunjungi oleh “guru tugas”. Berikut ini hasil wawancaranya:

*Kami sangat senang apabila pak guru mau berkunjung kerumah kami yang sederhana ini. Sebuah kehormatan bagi kami bisa kedatangan pak guru. Karena kedatangan pak guru kami berbicara langsung tentang banyak hal tentang agama yang selama ini belum kami ketahui.*<sup>181</sup>

Kegiatan “guru tugas” pergi bertamu ke masyarakat dapat dikategorikan sebagai salah satu kegiatan komunikasi karena sudah melibatkan setidaknya dua orang yang saling bertukar informasi.<sup>182</sup>

Dalam hal ini pertukaran pesan yang dimaksudkan adalah tentang

<sup>179</sup> Ust. Moh. Amin, *Wawancara*, Tlambah Karangpenang Sampang, 24 Mei 2017

<sup>180</sup> Bapak Ghazali, *Wawancara*, Tlambah Karangpenang Sampang, 24 Mei 2017

<sup>181</sup> Bapak Moh. Ya’qub, *Wawancara*, Tlambah Karangpenang Sampang, 24 Mei 2017

<sup>182</sup> Unong Uchjana Effendy., *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 5

pengetahuan agama antara “guru tugas” sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikan. Namun keadaan ini bisa berbalik manakala yang “guru tugas” berusaha untuk menyesuaikan komunikasinya, meliputi pesan maupun gaya komunikasinya dengan komunikan. Dalam hal ini “guru tugas” terlebih dahulu harus menjadi komunikan yang baik sebelum memberikan respon terhadap pertanyaan atau persoalan yang disampaikan oleh komunikator.

Apabila di analisis lebih jauh lagi, kegiatan “guru tugas” bertamu ke masyarakat dapat dikatakan sebagai komunikasi langsung tanpa menggunakan media.<sup>183</sup> Karena memang pada saat “guru tugas” bertamu kerumah-rumah masyarakat, mereka langsung bertatap muka dengan tuan rumahnya. Pun demikian juga apabila di analisis dengan persepektif dakwah, kegiatan ini juga dapat dikatakan sebagai bagian dari dakwah karena didalamnya sudah menyelipkan pesan-pesan dakwah dalam percakapannya.<sup>184</sup> kemudian apabila kegiatan ini diklasifikasikan lagi pada macam-macam bentuk dakwah, maka tergolong kedalam dakwah pembinaan dan bukan termasuk dakwah pengembangan,<sup>185</sup> hal itu karena dalam kegiatan dakwah ”guru tugas”

<sup>183</sup> H. Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 11.

<sup>184</sup> Moh. Ali Azis, *Imu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 37

<sup>185</sup> Yunus Hanis Syam dan Muafi, *Manajemen Dakwah: Dakwah dengan Tulisan Sebuah Peluang*, (Yogyakarta:Shaida, 2007), 3

seperti ini sifatnya masih membina masyarakat supaya melaksanakan ajaran agama sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits.

Kegiatan bertamu ke masyarakat dapat pula digolongkan sebagai bagian dari dakwah kultural, hal itu karena memang dakwah dengan cara seperti ini merupakan upaya mengikuti kultur masyarakat Madura yang sangat menjaga kebiasaan saling mengunjungi antar sanak famili dan antar tetangga. Penjelasan diatas sesuai dengan pengertian kultural yang disampaikan oleh Chris Jenks, yang mengartikan kebudayaan sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.<sup>186</sup> memang seperti itulah dakwah kultural itu mestinya dilakukan dengan mengajak masyarakat pada kebaikan dengan menggunakan budaya sebagai bagian dari metode dan stretegi dakwahnya.<sup>187</sup>

b. Menghadiri “Koloman”/ Jam’iyah

“koloman”/ jam’iyah merupakan kegiatan rutin yang di lakukan oleh masyarakat untuk mempererat ikatan antar warga. “koloman”/ jam’iyah dipelopori dan dipimpin oleh kiai di masing-masing kampung dan ada uang iuran sekedarnya sebagai ganti konsumsi untuk tuan rumah yang mendapat giliran menyelenggarakan “koloman”/

<sup>186</sup> Chris Jenks, *Culture, Studi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 11

<sup>187</sup> Moh. Ali Azis, *Imu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 348

jam'iyah tersebut. "koloman"/ jam'iyah dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah secara bergantian.

Adapun bentuk, waktu dan tempat "koloman"/ jam'iyah itu berbeda-beda bergantung kesepakatan awal mengenai bentuk kegiatan "koloman"/ jam'iyah tersebut. Untuk mempermudah dalam membedakan bentuk kegiatan "koloman"/ jam'iyah tersebut, berikut ini akan kami jelaskan secara terperinci:<sup>188</sup>

1. "koloman"/ jam'iyah Maulid Barzinji. Kegiatan ini berbentuk pembacaan *sholawat nabi*. Dalam kegiatan ini biasanya "guru tugas" berperan sebagai pemimpin bacaan sholawat apabila "guru tugas" tersebut memiliki kemampuan membawakan lagu-lagu sholawatan yang bagus dan mudah di ikuti oleh anggota kegiatan tersebut.
2. "koloman"/ jam'iyah Malam Juma'atan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam jum'at juga dengan bergiliran dari rumah ke rumah warga. Kegiatan ini berbentuk kegiatan *yasinan* dan *tahlilan* yang pahalanya di peruntukkan kepada keluarga anggota yang sudah meninggal, terutama buat keluarga tuan rumah yang menyelenggarakan kegiatan tersebut.
3. "koloman"/ jam'iyah Malam Jum'at "Manis". Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan satu kali pada malam jum'at "manis" (legi; jawa) dengan cara bergiliran dari rumah ke rumah. *Setting*

---

<sup>188</sup> Observasi Lapangan, Tlambah Karangpenang Sampang, 23-29 Mei 2017

acaranya sama persis dengan kegiatan “koloman”/ jam’iyah lainnya, hanya saja kegiatan ini terkesan lebih istimewa karena waktu pelaksanaannya yang relatif jarang, hanya satu bulan satu kali.<sup>189</sup>

4. “koloman”/ jam’iyah “*sebelessen*”, kegiatan ini dilakukan setiap tanggal 11 pada setiap bulan. Kegiatan ini juga disebut dengan istilah “jailanian” yang dinisbatkan kepada Syakh Abdul Qadir al-Jailani. Sesuai dengan nama dari kegiatan ini, kemasan acaranya juga berbentuk haul untuk sang Syekh. Pada dasarnya kegiatan ini sama persis dengan “koloman”/ jam’iyah lainnya, hanya saja ada tambahan bacaan tertentu, seperti surat al-Waqi’ah dan dzikir lain sebagai penciri dari kegiatan ini.

Data diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan, diantaranya sebagai berikut:

*Enggi pak lerres akadi see sampaiaki panejennengan kik buruh ka’dintoh, “guru tugas” serring ebektah deri kauleh ngereng ka koloman e masyarakat. Manabi macemmah koloman se “guru tugas” ngereng same sareng se etanyaaki panjennengan kik buruh. (begitu Ust. Hasan Fauzi menjelaskan dalam bahasa Madura Halus).*

Kurang lebih artinya sebagai berikut: *Benar seperti yang disampaikan oleh bapak barusan, “guru tugas” juga sering saya bawa untuk mengikuti kegiatan masyarakat seperti “koloman” yang di selenggarakan tiap minggunya. Kalau disini yang ada diantaranya adalah “koloman” malam*

---

<sup>189</sup> *Ibid.*, 23-29 Mei 2017

*jum'atan, dan maulid barzanji dan sabellessen seperti yang bapak tanyakan barusan.*<sup>190</sup>

Demikian juga apa yang disampaikan oleh Ust. Abd. Karim:

*Saya juga selalu mengajak pak guru mengikuti kegiatan masyarakat, disamping karena tabarrukan, juga supaya beliau lebih dekat dengan masyarakat dan bisa berbagi pengalamannya selama ada di pesantren.*<sup>191</sup>

Demikian halnya dengan yang disampaikan pak Mukari :

*Senang pak dengan kehadiran “guru tugas” dalam acara-acara “koloman” yang di adakan masyarakat. Yaa minimal kami bisa berbicara dengan secar terbuka pada “guru tugas” tentang banyak hal. Dan biasanya memang “guru tugas” diperankan sebagai salah satu pengisi acara tersebut, ya kadang sebagai pemimpin tahlil atau do'anya. Karena “guru tugas kan memang orang yang ‘alim masalah agama, tidak seperti kami yang tidak pernah nyantri.*<sup>192</sup>

Adapun jalannya acara “koloman”/ jam'iyah menjadi hak mutlak dari kiai atau ustadz yang memimpinya. Namun biasanya, susunan acaranya diawali dengan *tawassul* kepada Rasulullah SAW., para sahabat dan ulama'-ulama' terkemuka, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin, tahlil dan diakhiri dengan pembacaan do'a. Sedangkan peran “guru tugas” dalam kegiatan itu akan menyesuaikan dengan susunan acara yang ada.<sup>193</sup> Namun biasanya “guru tugas” memiliki peran untuk memimpin salah satu acara yang dilakukan, sebagaimana data yang peneliti dapat dari hasil wawancara dengan

<sup>190</sup> Ust. Hasan Fauzi (salah satu PJGT), *wawancara*, Ketapang Sampang, 25 Mei 2017

<sup>191</sup> Ust. Abd. Karim (salah satu PJGT), *wawancara*, Karangpenang Sampang, 23 Mei 2017

<sup>192</sup> Mukari, *Wawancara*, Ketapang Sampang, 25 Mei 2017.

<sup>193</sup> Observasi Lapangan, Karangpenang Sampang, 23 Mei 2017

Ust. Tobroni sewaktu di tugaskan di Desa Tlambah Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang.

*Biasanya dalam kegiatan koloman seperti yang bapak tanyakan, saya mendapat peran untuk memimpin bacaan fatihah, kadang juga yasin atau tahlil, pokoknya saya posisinya sebagai pengisi kegiatan yang kosong. Dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat, saya selaku “guru tugas” selalu mendapat bagian mengisi salah satu acaranya. Namun kadang ketika para kiai bisa hadir semua, maka peran saya cukup yang ringan-ringan saja, atau kadang hanya sekedar berpartisipasi pada kegiatan tersebut.<sup>194</sup>*

Demikian juga dengan yang disampaikan oleh Ust. Ahmadi ketika ditugas di Desa Blu’uran Karangpenang Sampang:

*Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan masyarakat, kami memang memiliki peran yang cukup penting, entah karena memang sudah turun temurun seperti itu atau karena hal lainnya saya kurang tahu, yang jelas saya selalu diberikan peran untuk mengisi salah satu jenis acara yang ada dalam kegiatan tersebut.<sup>195</sup>*

Singkatnya, peran “guru tugas” dalam kegiatan ini biasanya cukup vital, mengingat biasanya “guru tugas” diberi tanggung jawab untuk memimpin salah satu acara pada kegiatan tersebut, seperti memimpin pembacaan surat yasin, tahlil, atau do’a.

Pesan dakwah yang mungkin diselipkan pada kegiatan-kegiatan diatas antara lain dengan memberikan contoh kepada masyarakat tentang bacaan *surat al-fatihah*, *surat yasin* dan *tahlil* yang benar

<sup>194</sup> Ust. Tobroni, *Wawancara*, Tlambah Karangpenang, 23 Mei 2017

<sup>195</sup> Ust. Ahmadi, *Wawancara*, Ketapang Laok Ketapang Sampang, 25 Mei 2017.

sebagaimana yang mereka pelajari di pesantren. Disamping pula, “guru tugas” dapat menyelipkan pesan dakwah dari percakapan pra acara yang terjadi antara “guru tugas” dengan para anggota kegiatan-kegiatan dimaksud.<sup>196</sup>

Kegiatan diatas apabila di analisis akan menghasilkan kesimpulan sebagai salah satu peristiwa komunikasi karena melibatkan minimal dua orang yang saling berinteraksi secara langsung dalam suatu hubungan komunikasi,<sup>197</sup> yaitu antara “guru tugas” dan masyarakat dalam acara “koloman” seperti disebutkan diatas, yang tentunya sebelum acara “koloman” itu dimulai tentunya diantara masyarakat yang hadir terlibat obrolan-obrolan dengan “guru tugas”

Sedangkan apabila ditinjau dari persepektif dakwah, kegitan ini juga dapat di golongan sebagai bagian dari dakwah kultural, hal itu karena memang dakwah dengan cara seperti ini merupakan upaya mengikuti kultur<sup>198</sup> masyarakat Madura yang sangat menjaga kebiasaan saling berkunjung antar tetangga dengan bentuk kegiatan keagaman yang dilakukan secara bergantian dari rumah ke rumah

<sup>196</sup> Observasi Lapangan, Tlambah Karangpenang, 23-29 Mei 2017

<sup>197</sup> Unong Uchjana Effendy., *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 5

<sup>198</sup> Rudi al-Hana, *Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 1. No. 2. 2011, 154

masyarakat dan sudah berlangsung secara turun temurun.<sup>199</sup> Kegiatan budaya seperti ini tidak perlu ditiadakan, melainkan perlu ditindak lanjuti sebagai bagian dari strategi dakwah yang dikemas dengan kegiatan yang lebih religius.

Penjelasan diatas apabila di analisis lebih lanjut akan menghasilkan suatu pemahaman bahwa kegiatan diatas termasuk kedalam dakwah kompromis karena mampu mengakomodir kearifan lokal dalam kegiatan religius yang tidak menghilangkan ruh dari kebiasaan turun temurun yang dilestarikan oleh masyarakat.<sup>200</sup> Pembahasan lebih lanjut tentang hal ini akan menemukan suatu bentuk dakwah yang tergolong inovatif,<sup>201</sup> karena kegiatan ini merupakan modifikasi sederhana dari kebiasaan orang Madura yang suka berkunjung ke tetangganya menjadi kegiatan keagamaan yang tidak menghilangkan esensinya sebagai bagian dari kebiasaan masyarakat tersebut. Bahkan bisa juga digolongkan dalam jenis dakwah *bil hikmah*<sup>202</sup> karena menggunakan pendekatan secara arif dan bijak tanpa perlu memaksakan kehendak da'i pada mitra dakwah.

<sup>199</sup> Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 236-238 dalam *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa (Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta )*, ed. Andriana Noro Iswari & Pawito, (Surakarta; UIN Sebelas Maret Surakarta,tt)

<sup>200</sup> Abdullah Ubaid, *Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Tangerang: Simaharaja, 2010), 66-67.

<sup>201</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2004), 26.

<sup>202</sup> M. Munir, *Metode Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 12-13

c. Menghadiri Acara “Hajatan Masyarakat”

“Hajatan Masyarakat” yang kami maksudkan adalah acara-acara yang diadakan oleh masyarakat dalam bentuk *tasyakuran* dan perayaan-perayaan lainnya, seperti kawinan, khitanan, dan *selamatan*. Pada kegiatan-kegiatan tersebut, selain hanya menghadiri acara, “guru tugas” kadang juga di fungsikan sebagai pengisi acara tersebut, terutama kalau kegiatannya di *setting* sederhana, maka tidak jarang “guru tugas” yang menjadi ujung tombak kegiatan tersebut.<sup>203</sup>

Cara berdakwah “guru tugas” dalam kegiatan-kegiatan seperti ini, sama persis dengan cara berdakwah “guru tugas” pada acara “koloman”/ jam’iyah sebagaimana disebutkan diatas. Kemampuan “guru tugas” dalam memimpin acara yang diembankan juga memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan dakwah “guru tugas” dimaksud, hal itu mengingat kebiasaan masyarakat desa dalam mengukur kemampuan “guru tugas” melalui kecakapannya dalam memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan seperti diatas, yang pada akhirnya akan membentuk suatu opini bahwa “guru tugas” tersebut adalah seorang yang mumpuni dalam pengetahuan agamanya.<sup>204</sup>

---

<sup>203</sup> Observasi Lapangan, Karangpenang, 23-29 Mei 2017.

<sup>204</sup> Ibid., 23-29 Mei 2017

Pembentukan opini masyarakat terhadap kemampuan “guru tugas” dalam memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan seperti diatas, akan memudahkan “guru tugas” di terima oleh masyarakat tersebut. Hal itu mengingat kecenderungan masyarakat yang “lebih dekat” dengan “guru tugas” yang memiliki kemampuan yang baik dalam memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan seperti disebutkan diatas.

Kegiatan diatas dapat diperkuat dengan hasil wawancara bersama beberapa orang informan. Diantaranya sebagai berikut:

*Saya sebagai “guru tugas” sangat sering sekali diundang untuk menghadiri hajatan-hajatan masyarakat. tidak cukup menghadiri saja sebenarnya, karena saya malah sering di beri tugas untuk memimpin acara yang di bawakan pada kegiatan tersebut, atau paling tidak saya yang memimpin do’a. malah yang sering membuat saya bingung ketika tuan rumahnya memasrahkan penuh jalannya acara tersebut kepada saya.<sup>205</sup>*

begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Ust. Abd. Bari. Berikut petikan wawancaranya :

*Entahlah pak, masyarkat nampaknya memang memandang kami sebagai “guru tugas” lebih dari ustad-ustad yang ada di kampung ini. Para masyarakat seakan menganggap kami bisa semua hal. Bayangkan saja bagaimana mereka meminta kami untuk mengisi berbagai macam kegiatan atau hajatan yang mereka adakan. Kesempatan ini kami ambil sekaligus kami jadikan sebagai bagian dari upaya untuk menunjukkan kepada masyarakat tentang bagaimana cara mengisi acara dengan baik.<sup>206</sup>*

*Ce’tak pokok rassannah pak manabi tak ngatoreh “guru tugas” kaangguy ngesse’eh acara ka’dintoh. Yee ce’ “guru*

<sup>205</sup> Ust. Taufiqur Rahman, *Wawancara*, Karangpenang, 24 Mei 2017.

<sup>206</sup> Ust. Abd. Bari, *Wawancara*, Karangpenang, 24 Mei 2017.

*tugas” panikah bekkellah keyaih, duh pas katinapah manabi tak e arep barokanah. (katanya dalam bahasa Madura).<sup>207</sup>*

Kurang lebih artinya sebagai berikut: *ya pak, kurang afdhol rasanya apabila saya mengadakan acara dan yang mimpin bukan “guru tugas”. Ya kan “guru tugas” itu adalah wakil dari kiai, dan tentunya mereka bisa diharapkan aliran barokahnya.*

Kegiatan diatas apabila di analisis dengan teori komunikasi tentu dapat dimasukkan dalam salah satu teori tersebut. Karena syarat minimal dari terjadinya komunikasi sudah terpenuhi, terlebih lagi salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah membentuk opini masyarakat tentang peran dan kemampuan “guru tugas” dalam membawakan acara keagamaan, tentunya sangat tepat dengan definisi komunikasi yang disampaikan oleh Anwar Arifin & Onong Uchana yang salah satu tujuannya adalah mengubah pandangan orang lain.<sup>208209</sup>

Sedangkan apabila dianalisis dari persepektif komunikasi multikultural, kegiatan diatas dapat juga digolongkan pada salah satu jenis komunikasi multikultural, hal itu dikarenakan masyarakat dan “guru tugas” yang terlibat didalamnya berbeda kultur atau sub kulturenya,<sup>210</sup> yang satu, “guru tugas” memiliki kultur keagamaan yang kuat layaknya almuni pesantren kebanyakan, sedangkan yang lainnya, para masyarakat lebih nampak sebagai masyarakat biasa yang

<sup>207</sup> Pak Moh. Hudi, *Wawancara*, Karangpenang, 24 Mei 2017.

<sup>208</sup> H. Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 11.

<sup>209</sup> Unong Uchjana Effendy., *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 5

<sup>210</sup> Larry A. Samovar, Richard E. Porter, *Communication Between Culture. Fifth edition.* (Canada: Thomson Wadsworth, 2004), dalam *Hand Out Komunikasi Antar Budaya*, ed. S. Bakti Istiyanto et al.

kesehariannya disibukkan dengan urusan pekerjaan. Penjelasan diatas tentunya membuahkan suatu pemahaman bahwa “guru tugas” dan masyarakat mitra dakwahnya memiliki sub kultur yang berbeda walaupun dari satu etnis, yakni Madura. Hal ini tentu membutuhkan penyesuaian dan pengenalan secara objektif untuk dapat mamadukan dua kelompok masyarakat dengan kultur yang memiliki kecenderungan berbeda seperti diatas.

Sedangkan apabila kegiatan diatas ditinjau dari persepektif dakwah dapat juga digolongkan sebagai dakwah kultural. Hal itu dilihat dari sudut pandang bahwa dakwah kultural adalah dakwah dengan memperhatikan kecenderungan mitra dakwah sebagai sasarannya untuk memudahkan bagi penyampaian pesan-pesan dakwah.<sup>211</sup> Dalam hal ini kultur yang menjadi garapan dakwahnya adalah kebiasaan masyarakat yang selalu mengundang “guru tugas” untuk menjadi pengisi acara di kegiatan-kegiatan masyarakat tersebut. Hal ini tentu mempermudah “guru tugas” yang sudah memiliki kepercayaan masyarakat untuk dapat menggiring pandangan masyarakat tentang diri “guru tugas” tersebut dan akhirnya dapat dimanfaatkan oleh “guru tugas” untuk memudahkan dakwahnya.

---

<sup>211</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer: Suatu Refleksi Keagamaan yang Dialogis* (Bandung: Mizan, 1997), 46

d. “Menitipkan” Pesan Dakwah Melalui Pendidikan di Madrasah Kepada Keluarga Mitra Dakwah

“Menitipkan” pesan dakwah yang peneliti maksud adalah melakukan dakwah dengan mengajarkan anak-anak tentang ajaran Islam yang baik dengan harapan utama pesan dakwah yang diajarkan dapat tersampaikan kepada keluarga anak tersebut melalui perilaku positif yang ditunjukkan anak tersebut pada keluarganya. Pesan dakwah yang “dititipkan” melalui anak-anak tersebut meliputi berbagai hal, terutama yang bersifat *syar’i*, seperti sholat tepat waktu, melakukan puasa wajib dan sunah, membayar zakat, memuliakan orang yang lebih tua dan menyanyangi yang lebih muda dan lain sebagainya.

Pola dakwah seperti ini menempatkan anak-anak yang belajar di madrasah sebagai media penghubung dalam menyalurkan pesan dakwah kepada keluarganya. Pengalaman dakwah dengan cara seperti ini dilakukan oleh Ust. Imam Supandi sewaktu ditugaskan di salah satu Pondok Pesantren di Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ust. Imam Supandi selaku informan:

*Tempat tugas saya di Kecamatan Palengaan itu merupakan Pondok Pesantren yang tentu fokus kegiatannya adalah mengajar ilmu agama baik melalui sekolah formal maupun melalui majelis musyawarah dan sebagainya. Kegiatan*



Kurang lebih artinya dalam bahasa Indosensia seperti berikut:

*saya sangat bahagia sekali, sebab anak saya sekolah ke pesantren dia dapat pengetahuan agama yang lebih luas dari sebelumnya. Saya sangat bahagia sekali karena hal ini menjadi sebab anak saya lebih baik dari sebelumnya.*

Metode dakwah seperti dijelaskan diatas apabila dianalisis dengan menggunakan teori komunikasi antara “guru tugas” dan masyarakat maka tergolong sebagai bagian dari komunikasi yang menggunakan media.<sup>215</sup> Hal itu dikarenakan “guru tugas” tidak berbicara langsung kepada masyarakat yang menjadi komunikannya, melainkan menggunakan perantara orang lain, dalam hal ini adalah anak dari masyarakat tersebut sebagai medianya.

Namun apabila dipandang dari persepektif dakwah, maka metode dakwah yang digunakan “guru tugas” tetap tergolong sebagai metode dakwah secara langsung<sup>216</sup> karena tidak ada kerjasama yang terjalin dengan pemimpin masyarakat, hanya menggunakan anak sebagai penghubung pesan dakwah yang disampaikan oleh “guru tugas” tersebut dan hal itu tidak cukup untuk dijadikan alasan menjadikan bentuk dakwah ini termasuk sebagai metode kerjasama, karena memang tidak ada kesepakatan yang terjalin antara “guru tugas” sebagai da’i dengan orang lain.

<sup>215</sup> Unong Uchjana Effendy., *Ilmu Komunikasi*, (Surabaya: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 5

<sup>216</sup> Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, dalam Asep Muhyidin & Agus A. Syafi’e, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 89

Metode dakwah seperti ini merupakan salah satu alternatif yang cukup efektif dan dinamis yang merupakan salah satu ciri dari dakwah kultural.<sup>217</sup> Dakwah seperti ini terlihat sangat dinamis karena melihat situasi “guru tugas” yang tidak bisa sering-sering bertamu ke masyarakat untuk menyampaikan ajaran Islam secara langsung, mengingat “guru tugas” tersebut aktivitasnya lebih fokus dalam mengelola lembaga pendidikan daripada dakwah secara langsung di masyarakat. Maka metode dakwah diatas diambil sebagai upaya mengoptimalkan pengabdianya kepada masyarakat dalam keterbatasan waktu yang dimilikinya.

## 2. Metode Kerjasama

### a. Menjadi *Pioner* Kegiatan Keagamaan Masyarakat

#### 1) Menjadi Pembawa Acara Pada kegiatan-Kegiatan Masyarakat

Pembawa acara merupakan salah satu penentu jalannya acara dengan baik, oleh karenanya “guru tugas” yang mendapat bagian tugas untuk menjadi pembawa acara harus memiliki kemampuan dalam mengkonsep, menyusun dan mengatur jalannya suatu acara. Di beberapa tempat tugas, tugas membawakan acara sering kali di serahkan kepada “guru tugas” karena mereka

---

<sup>217</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2004), 26.

dianggap memiliki kemampuan dan pengalaman sebagai konseptor acara yang mereka peroleh dari pelatihan-pelatihan semasa di pesantren.

Data diatas peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa orang informan, diantaranya menyampaikan:

*Saya juga sering diminta oleh tuan rumah dan para undangan yang lain untuk menjadi penata acara pada beberapa kegiatan di masyarakat. waktu itu saya diminta langsung oleh PJGT saya untuk membacakan susunan acara yang akan dilaksanakan pada kegiatan itu.*<sup>218</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ust. Arifin:

*Kalau saya memang malah lebih suka jadi pembawa acara ketimbang menjadi pemimpin di acara yang lain. Daripada saya harus berceramah lebih baik jadi pembawa acara karena memang waktunya yang relatif lebih cepat dan lebih sederhana dari pada menu acara lainnya.*<sup>219</sup>

Data diatas juga diamini oleh Bpk. Zaini salah seorang tokoh di desa Karangpenang Sampang:

*Iya pak memang sering sekali “guru tugas” menjadi pembawa acara di kegiatan-kegiatan warga sebagaimana bapak tanyakan. Hal itu karena memang mereka di anggap sebagai orang yang lebih berpengalaman dalam urusan mengatur jalannya acara dan bahasanya juga lebih lancar dari masyarakat kebanyakan.*<sup>220</sup>

## 2) Menjadi Wakil *Shohibul Hajah*

*Shohibul Hajah* atau tuan rumah sering kali mewakilkan pada kiai atau “guru tugas” untuk memberikan kata sambutan berupa ucapan terima kasih atas partisipasi para undangan dan

<sup>218</sup> Ust. Fudholi, *Wawancara*, Sampang, 25 Mei 2017

<sup>219</sup> Ust. Abd. Rohim, *Wawancara*, Sampang, 25 Mei 2017.

<sup>220</sup> Bapak Zaini, *Wawancara*, Sampang, 25 Mei 2017

ucapan permohonan maaf atas keterbatasan penghormatan yang disajikan *shohibul hajah* dalam acara tersebut. Dalam hal ini “guru tugas” dituntut memiliki kecakapan dan ketepatan peran seperti tuan rumah yang sebenarnya.

Data diatas peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa orang informan, diantaranya menyampaikan:

*Saya pernah looh pak di minta tuan rumah untuk mewakilinya memberikan sambutan untuk para tamu undangan. Pokoknya saat itu saya harus menampilkan diri layaknya tuan rumah yang sebenarnya, baik dari kata-kata penghormatan yang saya sampaikan maupun dari tingkah laku saya seperti tuan rumah yang sebenarnya.*<sup>221</sup>

Pernyataan diatas diamini oleh pak Suliha, seorang masyarakat yang pernah meminta guru tugas untuk mewakilinya sebagai tuan rumah. Berikut petikan wawancaranya:

*Ontong pak bedeh ustad tugas je' anonah pas kadih napah kauleh pak, cekla kauleh lakar tak oneng napah sakaleh mon pas kik usa nyambut tamoy, ponapah pole pas kik nganguy mic kutak pas sajen salbut gii.*<sup>222</sup> (disampaikan dalam bahasa Madura)

Kurang lebih artinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

*Beruntung sekali ada “guru tugas”, kalau tidak pas seperti saya jadinya kalau harus menyambut tamu padahal saya tidak tahu apa-apa. Apalagi kalau harus pakai mikrofon tambah kacau jadinya.*

Data diatas juga di iyakan oleh salah satu PJGT lewat pernyataannya:

<sup>221</sup> Ust. Moh. Faruk, *Wawancara*, Sampang 25 Mei 2017

<sup>222</sup> Pak Suliha, *Wawancara*, Sampang, 25 Mei 2017

*Kalau kebetulan tuan rumahnya tidak bisa memberikan sambutan langsung dan saya mendapatkan tugas lain, maka biasaya yang saya minta untuk menjadi wakil dari tuan rumah adalah “guru tugas” karena memang mereka sudah layak dan biasanya mampu di suruh ngisi acara apa saja.<sup>223</sup>*

### 3) Menjadi Penceramah

Mengisi ceramah agama merupakan bentuk dan model dakwah yang paling klasik dan paling mudah dikenali tapi paling sulit dilakukan mengingat tidak semua orang memiliki kemampuan sebagai orator atau *public speaker* karena berceramah itu tidak sekedar menuntut kemampuan berbicara di depan umum tapi juga kematangan mental plus pengetahuan yang mendalam tentang banyak hal.

Ceramah agama sering kali dianggap sebagai tantangan yang paling berat oleh sebagian “guru tugas”, terutama mereka yang selama di pesantren tidak pernah mengikuti pelatihan *jam’iyah muballighin*. Padahal inilah model dakwah yang bersentuhan langsung dengan mitra dakwah. Sehingga ketika seorang “guru tugas” mampu menyampaikan ceramah agama dengan baik, mereka seakan telah menjalankan misi dakwah yang seutuhnya, mengingat semua isi ceramah agama merupakan pesan-pesan dakwah dalam bentuk yang paling dominan. Pengalaman

---

<sup>223</sup> Ust. Abdullah, *Wawancara*, Sampang 25 Mei 2017

diatas penulis dapat dari wawancara dengan Ust. Kamali Anshori sewaktu ditugas di Desa pancor Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang.

*Ketika saya ditugas di Desa Pancor Ketapang Sampang, saya memang selalu diminta oleh PJGT untuk mengisi berbagai macam kegiatan di masyarakat, mulai dari jadi pembawa acara, wakil shohibul hajjah ataupun menjadi penceramah. Kesempatan-kesempatan seperti ini tentunya menjadi peluang tersendiri bagi saya untuk sebisa mungkin menyampaikan dakwah walaupun dengan bentuk yang sangat sederhana. Mulai dari bahasa yang digunakan memang saya pilihkan bahasa-bahasa yang santun dan enak didengar, sampai pada pemilihan pesan-pesan yang saya gunakan dalam berdakwah tersebut.<sup>224</sup>*

Demikian juga dengan yang disampaikan oleh Ust. Fawaid:

*Sewaktu saya di tugas di, hampir setiap minggu saya mendapat undangan dari pengurus pengajian muslimat untuk mengisi ceramah agama dalam pengajian tersebut. Awalnya saya merasa sangat kwatir sekali bahkan cenderung takut untuk mengiyakan undangan tersebut mengingat berceramah itu menurut saya tidak hanya cukup punya pengetahuan agama saja tapi juga harus memiliki keberanian berbicara di depan khalayak ramai. Terlebih lagi saya tidak pernah berbicara di depan ibu sebanyak anggota pengajian tersebut sebelumnya. Akan tetapi setelah beberapa kali saya mengisi pengajian tersebut rasa minder dan takut yang saya rasakan sudah tidak ada sehingga saya dapat berceramah dengan enjoy. Saya pun merasa senang karena tugas dakwah saya terasa utuh dengan kesempatan berceramah di pengajian yang saya dapatkan.<sup>225</sup>*

Demikian juga dengan yang disampaikan oleh Ust. Moh. Mastur:

<sup>224</sup> Kamali Anshori, *Wawancara*, Sampang, 26 Mei 2017.

<sup>225</sup> Ust. Fawaid, *Wawancara*, Sampang, 25 Mei 2017.

*Saya selalu mengajak “guru tugas” untuk mengisi kegiatan-kegiatan di masyarakat, selain tabarrukan juga sebagai bagian dari amanat pengasuh untuk memberikan tambahan wawasan kepada “guru tugas” dalam bidang sosial kemasyarakatan yang tentunya tidak banyak mereka peroleh selama berada di pesantren. Dan alhamdulillah “guru tugas” sejauh ini selalu mampu melaksanakan dengan baik apa yang saya tugaskan kepada mereka.<sup>226</sup>*

Dari berbagai macam kegiatan dakwah yang terjadi karena kerjasama ‘guru tugas’ dengan tokoh masyarakat, dalam hal ini PJGT. Dapat dikatakan memiliki *steressing* yang berbeda menyesuaikan pada masing-masing peran dari “guru tugas” tersebut dalam masing-masing acara yang dipimpinnya.

Apabila di analisis lebih tajam, peran “guru tugas” sebagai pembawa acara misalnya, kesempatan yang didapat “guru tugas” untuk menjadi pembawa acara ini tidak lepas dari peran PJGT dan ustad-ustad sekitar dalam mengorbitkan atau malah “memaksa” “guru tugas” untuk mengambil peran tersebut dengan mayakinkan masyarakat untuk memberikan peran itu kepada “guru tugas”, karena memang “guru tugas” seharusnya memiliki kemampuan dalam mengatur jalannya acara.

Begitu juga dengan peran “guru tugas” sebagai wakil *shohibul hajah* atau penceramah, pesan dakwah yang dapat diselipkan oleh “guru tugas” melalui kesempatan ini antara lain dengan mengajarkan

---

<sup>226</sup> Ust. Moh. Mastur, *Wawancara*, Sampang, 25 Mei 2017.

pada masyarakat cara menggunakan bahasa Madura yang baik dan benar, santun dan enak di dengar, serta menyelipkan kalam-kalam hikmah pada *muqoddimah* yang di bawakan atau dengan bentuk yang paling sederhana sekalipun, misalnya dengan dengan menampilkan diri sebagai seorang yang ramah layaknya tuan rumah yang sesungguhnya, yang siap melayani dan menjamu para tamu dengan sesempurna mungkin. Semua yang dilakukan oleh “guru tugas” seperti diatas, bisa di kategorikan dalam kegiatan dakwah.<sup>227</sup>

Dakwah kultural seperti ini memang terlihat sangat sederhana karena memang mengikuti tradisi yang sudah ada,<sup>228</sup> akan tetapi manakala tugas ini dapat dilaksanakan dengan sempurna oleh “guru tugas”, bukan suatu yang mustahil apabila akhirnya banyak masyarakat yang tertarik untuk menjadikan “guru tugas” sebagai *prototype* pendidikan putra-putrinya sebagai seorang yang ramah dan santun, maka pada tahap inilah nantinya letak kesuksesan dakwah itu dapat di ukur.

Berbagai macam peran yang di kerjakan oleh “guru tugas” seperti disebutkna diatas, secara tidak langsung menunjukkan bahwa

<sup>227</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2010), 14

<sup>228</sup> Rudi al-Hana, *Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*, *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 1. No. 2. 2011, 154

“guru tugas” merupakan contoh da’i yang strategis<sup>229</sup> disamping karena kesamaan etnis dan budaya antara “guru tugas” dengan masyarakat, juga karena keahlian yang mereka miliki daripada mitra dakwahnya. Demikian juga apabila dilihat dari persepektif kompetensi interpersonal komunikator, maka da’i dengan kemampuan seperti ini tergolong sebagai da’i dengan kecakapan komunikatif.<sup>230</sup> Maksudnya, para “guru tugas” memiliki kemampuan untuk memilih perilaku komunikatif sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

Terlebih lagi apabila kita analisis dengan persepektif komunikasi sudah barang tentu kegiatan ini termasuk pada kegiatan komunikasi yang efektif<sup>231</sup> karena “guru tugas” mampu menyamakan perannya dengan apa yang menjadi keinginan masyarakat, dalam arti sederhananya, “guru tugas” memiliki kecakapan komunikatif sebagaimana disampaikan oleh Wiemann<sup>232</sup> yang nampak dari kemampuannya menghilangkan kesulitan komunikasi dengan suksesnya mereka menyamakan makna yang diinginkan masyarakat dengan peran yang mereka ambil.

<sup>229</sup> Moh. Ali Azis, *Imu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 235

<sup>230</sup> Nina, W. Syam, “*Sosiologi Komunikasi*”, (Bandung: Humaniora, 2009), 158

<sup>231</sup> Gudykunst & Kim, *Communicating with Strangers*, Beverly Hill: Sage Publications, 1994), 269- 270 dalam dalam *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa ( Studi tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret Surakarta )*, ed. Andriana Noro Iswari & Pawito, (Surakarta: UIN Sebelas Maret Surakarta,tt)

<sup>232</sup> Nina, W. Syam, “*Sosiologi Komunikasi*”, (Bandung: Humaniora, 2009), 162

Begitu juga apabila kegiatan “guru tugas” diatas ditinjau dari hubungan antara budaya dan komunikasi, maka akan menghasilkan temuan bahwa “guru tugas” dapat digolongkan sebagai seorang yang memahami komunikasi karena mereka sudah mampu melebur dalam budaya yang ada.<sup>233</sup>

Apabila dari persepektif komunikasi multikultural, maka akan menghasilkan suatu pemahaman bahwa interaksi yang terjadi antara “guru tugas” dan masyarakat mitra dakwah dalam lingkup multikultur merupakan bagian dari proses menciptakan kultur baru yang lebih maju dan progresif,<sup>234</sup> terlebih dalam kaitanya dengan kegiatan keagamaan yang telah melebur menjadi budaya masyarakat.

b. Memimpin Pengajian “Muslimatan”.

Memimpin Pengajian “Muslimatan” yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah “guru tugas” bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pengajian “muslimatan” yang ada di tempat tugasnya. Adapun bentuk tanggung jawab “guru tugas” dalam kegiatan tersebut tidak hanya dalam mengisi acaranya akan tetapi juga sejak dari pra acara, misalkan menghubungi penceramah, menginformasikan acara tersebut pada anggotanya dan lain sebagainya.

---

<sup>233</sup> Deddy, Mulyana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. GramediaWidiasarana Indonesia, 2004), 14.

<sup>234</sup> Andrik Purwasito, *Komunikasi multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 197

Pengajian “muslimatan” ini biasanya terselenggara atas inisiatif kiai dan tokoh masyarakat yang ada di kampung tersebut. Dalam kegiatan ini guru tugas berperan sebagai pembantu dari kiai setempat untuk mengawal pelaksanaan pengajian ini dengan efektif dan maksimal. “Guru tugas” menjadi unsur yang sangat *urgen* dalam kegiatan ini, karena terkadang juga “guru tugas” harus menjadi pengisi acaranya manakala para kiai yang biasa mengisi acara berhalangan hadir.

Bentuk dakwah “guru tugas” dalam kegiatan ini terletak pada upaya mensukseskan kegiatan dakwah yang dipelopori oleh kiai setempat. Namun peran sentral “guru tugas” akan sangat terasa ketika kiai yang biasa mengisi ceramah agama berhalangan hadir, dan digantikan perannya oleh “guru tugas” tersebut. Ketidak hadiran kiai bisa menjadi kesempatan besar untuk “guru tugas” dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya melalui ceramah agama pada pengajian “muslimat” dimaksud.

Data diatas diperoleh dari hasil wawancara dengan Ust. Rofiki Tanzil sewaktu di tugaskan di Desa Tlambah Kecamatan Karangpenang Kabupaten Sampang, sebagaimana penuturan beliau pada peneliti.

*Kalau saya mas, waktu tugas itu di pasrahi mengurus pengajian ibu-ibu “muslimat” di masjid an-Nashor di Desa*



*ngorengeh muslimatan, buk embuk se ngereng tak todus ce' ata ceretaah paponapah ka "guru tugas" (begitu ibu itu menjelaskan dalam bahasa Madura)*

Kurang lebih artinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

*Memang benar apa bapak tanyakan tadi, disini "guru tugas" memang berperan penuh dalam pengajian muslimatan itu. Sampai dari saking besarnya peran "guru tugas" ibu-ibu peserta pengajian tidak lagi sungkan untuk bicara banyak hal dengan "guru tugas".*

Analisis pada hasil wawancara diatas, memberikan gambaran yang cukup jelas tentang peran "guru tugas" dalam memelopori kegiatan pengajian "muslimat" yang ada ditempat tugasnya, yang tentunya dengan bekerja sama dengan PJGT dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di tempat tersebut. Bentuk kerjasama antara "guru tugas" dan tokoh masyarakat sebagaimana dijelaskan diatas merupakan suatu bentuk dakwah kerjasama sebagaimana dijelaskan juga oleh Surjadi.<sup>236</sup>

Bentuk dakwah dalam kegiatan tersebut diatas mungkin untuk dilakukan apabila ada tokoh masyarakat yang bisa di ajak bekerja sama terutama dalam hal ini adalah PJGT sebagai seorang yang disegani oleh masyarakat. kerjasama seperti ini sangat penting untuk dilakukan dalam rangka menunjang keberhasilan dakwah di masyarakat yang tidak akan mungkin mencapai kesuksesan tanpa

<sup>236</sup> Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, dalam Asep Muhyidin & Agus A. Syafi'e, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 93.

adanya dukungan dari orang-orang yang sudah mengenal kultur masyarakatnya, karena orang-orang dari daerah tersebut yang pasti lebih mengerti pada budayanya sendiri.<sup>237</sup>

Menjadi *pioner* suatu kegiatan bukanlah suatu yang mudah, melainkan harus memiliki kompetensi interpersonal<sup>238</sup> dalam bentuk fleksibilitas yang memungkinkan “guru tugas” dapat mencapai apa yang mereka inginkan walaupun berupa sesuatu yang tidak bisa diperoleh dengan factor-faktor personal semata. “guru tugas” juga membutuhkan kecakapan komunikatif<sup>239</sup> yang mendorong mereka untuk mampu memilih solusi dalam setiap problem komunikasi yang mereka alami selama bekerjasama dengan para tokoh masyarakat.

#### c. Mengkoordinir Kegiatan Remaja

Kegiatan remaja yang banyak ditemui di tempat pengabdian para “guru tugas” antara lain sebagai berikut:<sup>240</sup>

##### 1) Kesenian Al-Banjari

Dalam kegiatan ini, “guru tugas” biasanya sebagai perintis, mengingat kesenian ini di tempat pengabdian “guru tugas” terbilang masih baru. “Guru tugas” dalam hal ini sangat vital, sebagai pelatih sekaligus sebagai vokalis. Partisipasi “guru tugas”

<sup>237</sup> Moh. Ali Azis, *Imu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 235

<sup>238</sup> Nina, W. Syam, *“Sosiologi Komunikasi”*, (Bandung: Humaniora, 2009), 158

<sup>239</sup> *Ibid.*, 159.

<sup>240</sup> Observasi Lapangan, Karangpenang Sampang, 23-29 Mei 2017

dalam kegiatan ini disamping sebagai mentor sekaligus juga dalam rangka menyemarakkan kembali kegiatan sholawatan dikalangan anak-anak muda yang mulai tergeser dengan musik-musik pop yang memang sedang populer. Upaya ini tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang sederhana, mengingat sikap antipati anak muda pada kegiatan-kegiatan sholawatan seperti ini, lambat laun akan mengikis kecintaan mereka kepada Rasulullah SAW. dan hal ini harus cepat diantisipasi, salah satunya dengan menyemarakkan kembali pembacaan sholawat nabi melalui jam'iyah al-Banjari.

Data diatas diperkuat dengan penuturan Ust. Bashoirur Rohman:

*Saya ketika pertama sampai ditempat tugas yang pertama kali ditanyakan oleh PJGT adalah kemampuan saya dalam memainkan seni al-Banjari, dan untung saja selama di pesantren saya memang menggeluti kesenian tersebut. Kata PJGT di lembaga tersebut memang baru merintis jam'iyah khusus kesenian ini dalam upaya menarik minat anak-anak muda untuk menyenangi kesenian ini ditengah maraknya kesenian yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat. Karena anak muda sekarang seneng pada lagu-lagu pop ketimbang sholawat dan sejenisnya. Dan ternyata saya yang di pasrahi untuk melatih anak-anak.<sup>241</sup>*

Hal itu juga dipertegas dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri di Karangpenang:

---

<sup>241</sup> Ust. Bashoirur Rohman, *Wawancara*, Sampang, 24 Mei 2017

*Kami sangat senang dengan adanya kesenian al-Banjari yang diadakan oleh lembaga ini, karena bisa jadi melepas lelah setelah seharian belajar. Kesenian ini juga sangat populer sehingga kami sangat senang mempelajarinya. Karena memang terasa berbeda baca sholawat ketika di iringi dengan musik al-Banjari, sholawatannya jadi tambah semangat.*<sup>242</sup>

Data diatas juga senada dengan penejelasan dari wali santri:

*Ce' tulattah pak, ken bedenah latean al-Banjari ka'dintosh anak kauleh eparenggeh kenceng se entarrah ka madrasah. Pole pas e parengnggeh senneng ka wet sholawet. Ce' mon kik asallah la pas ngodi'ih nyanyein salanjengah wektoh tak bu ambu.*<sup>243</sup> (ungkap pak rowatib dengan bahasa Madura)

Terjemahnya kurang lebih seperti ini:

*Sangat beruntung rasanya. Sejak adanya latihan kesenian al-Banjari ini anak saya jadi senang pergi ke madrasah, dia juga senang mendengarkan sholawatan. Padahal sebelumnya dia sepanjang hari hanya mendengarkan nyanyian saja kerjanya.*

## 2) Olahraga

Olahraga yang banyak digemari oleh anak-anak pedesaan biasanya sepakbola atau volley. Para “guru tugas” dalam hal ini biasanya ikut berpartisipasi sekaligus mengawal jalannya olahraga supaya tidak terjadi pertengkaran antar pemain dan dapat berhenti tepat waktu, maksimal 30 menit sebelum adzan magrib berkumandang. Sangat penting bagi “guru tugas” untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan-kegiatan olahraga seperti

<sup>242</sup> Abd. Rofik, *Wawancara*, Sampang, 24 Mei 2017.

<sup>243</sup> Rowatib, *Wawancara*, Sampang, 25 Mei 2017.

ini, mengingat mayoritas anak-anak didiknya pasti gemar berolahraga, sehingga nantinya “guru tugas” dapat mengontrol secara langsung kedisiplinan waktu dari anak-anak.

Apabila kegiatan olahraga seperti disebutkan diatas dibiarkan tanpa pengawasan dari “guru tugas”, maka dapat dipastikan anak-anak akan malampaui batas waktu yang telah ditentukan, dan akibatnya akan terlambat dalam mengikuti berjemaah sholat maghrib dan tadarus al-qur’an setelahnya.

Data diatas diperoleh dari penuturan Ust. Bahruddin Habibi yang di tugaskan di desa Blu’uran Karangpenang Sampang:

*Saya sebenarnya tidak begitu hobby berolahraga dengan main sepakbola atau volly seperti kebanyakan anak-anak di desa ini, tapi mengingat anak-anak yang sering lupa waktu ketika bermain, maka saya selalu menyempatkan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga tersebut supaya saya bisa langsung mengajak anak-anak untuk berhenti apabila sudah menjelang waktu sholat maghrib, supaya mereka tidak kemalaman sholatnya dan biar tidak capek nanti ketika waktu belajar al-qur’an.*<sup>244</sup>

Demikian halnya dengan penuturan dari Ust. Ali Wafa:

*Jangan untuk main sepakbola pak, saya mau lari-lari aja malas, tapi untuk mengawal santri-santri supaya tidak kebablasan mainnya, maka saya paksakan diri untuk ikut bermain, walaupun hanya jadi kiper atau malah jadi cadangan.*<sup>245</sup>

Suara berbeda dapatkan dari hasil wawancara dengan Ust.

Komarun. Berikut penuturan beliau :

<sup>244</sup> Ust. Bahruddin Habibi, *Wawancara*, Sampang, 26 Mei 2017.

<sup>245</sup> Ust. Ali Wafa, *Wawancara*, Sampang, 26 Mei 2017.

*Kalau saya malah senang dengan diperbolehkan main sepakbola dengan para murid, karena memang dari pesantren saya sangat suka berolah raga. Hanya saja bedanya kalau sekarang walaupun ikut main saya tidak bisa tampil urakan seperti dulu, saya harus tetap bisa menjaga waktu tidak boleh tengkar, pokoknya harus tetap bisa menjaga keustadan saya.. hahahaa demikianlah beliau menutup wawancaranya dengan tertawa.*

Analisis terhadap metode dan strategi dakwah kultural yang dilakukan oleh para “guru tugas” dalam mengawal dan menyemangati para mitra dakwahnya dalam menjalankan ajaran agama dengan baik, berhasil menemukan kesimpulan bahwa dakwah seperti diatas dapat dikatakan sebagai bentuk dari dakwah kultural yang relevan dengan zamannya<sup>246</sup> atau lebih dikenal dengan dakwah melalui budaya populer.<sup>247</sup> Bahkan mungkin melalui peran para “guru tugas” kegiatan keagamaan yang mulai terkikis oleh kemajuan zaman dapat diminimalisir atau bahkan ditiadakan sama sekali.

Inovasi dakwah dalam bentuk yang lebih kreatif merupakan suatu ciri terpenting dari dakwah kultural.<sup>248</sup> Inovasi seperti dilakukan diatas sangat penting dilakukan supaya dakwah tetap menjadi bagian yang selalu mampu merangkul dan menjawab kebutuhan masyarakat akan pengetahuan agama yang semakin terkikis dari kehidupan.

<sup>246</sup> M. Abzar. D, *Strategi Dakwah Masa Kini, Jurnal Lentera*, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015

<sup>247</sup> Dhirgo Kusumo Adi, *Fenomena Dakwah Budaya Populer: Studi Kasus Majelis Taklim Nurul Mustofa, Jurnal FIB UI*, 2015

<sup>248</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. (Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah, 2004), 26.

Dakwah seperti ini juga dikenal dengan dakwah *bil hikmah*, maksudnya dakwah dengan arif bijaksana dengan berbagai macam pendekatan untuk membuat mitra dakwah mengikuti ajakan secara suka rela.<sup>249</sup> Maka, dari analisis tadi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa berbagai macam kegiatan masyarakat dapat dijadikan sebagai bagian dari metode dan strategi dakwah selagi bertujuan untuk meningkatkan iman dan motivasi beragama dalam penyampaian.<sup>250</sup>

## **B. Faktor Pendukung, Penghambat & Solusi Dakwah Kultural “Guru Tugas”**

### **1. Faktor Pendukung Metode Dakwah Kultural “Guru Tugas”**

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, maka dapat ditemukan beberapa faktor yang mendukung keberhasilan metode dakwah kultural “guru tugas” Yayasan Al-Miftah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan, yaitu:

#### **a. Kesamaan Etnis**

Kesamaan etnis (sama-sama etnis Madura) antara “guru tugas” dan masyarakat mitra dakwahnya merupakan salah satu nilai plus yang menjadi penunjang kesuksesan metode dakwah kultural “guru tugas”. Hal ini menjadi nilai plus manakala “guru tugas” sebagai pendatang dan

<sup>249</sup> M. Munir, *Metode Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 12-13

<sup>250</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah. Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 37

masyarakat mitra dakwah sebagai tuan rumahnya sama-sama memahami nilai-nilai yang masih dipegang mayoritas orang Madura, seperti nilai yang terkandung dalam pepatah Madura “*bhuppa’ bhabu’ ghuru rato*” (menghormati orang tua, guru dan pemerintah). Melalui melalui kesepahaman ini “guru tugas” dan masyarakat bertemu dalam satu keinginan, saling menghormati dan saling memperlakukan dengan baik.

Dalam hal ini “guru tugas” dianggap sebagai guru oleh masyarakat karena mereka, para “guru tugas” merupakan kepanjangan tangan dari kiai pengasuh pesantren dan masyarakat dianggap sebagai orang tua oleh “guru tugas” karena masyarakat yang akan mengayomi “guru tugas” dalam *hal ihwal* kehidupan sosial ekonominya selama mereka tinggal bersama masyarakat mitra dakwahnya tersebut.

Pernyataan diatas di peroleh dari hasil wawancara bersama beberapa orang informan:

*Beruntung sekali saya pak ditugaskan di tempat yang hampir semuanya orang Madura asli, karena dengan kesamaan seperti ini saya lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat yang ada. Ya, minimal kami sebagai sesama orang Madura sudah saling mengenal budaya masing, sehingga saya lebih mudah adaptasinya.<sup>251</sup>*

Serupa dengan apa yang disampaikan oleh seorang informan diatas, hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari Ust. Syamsuri:

*Keberadaan kami disini disambut dengan sangat baik oleh masyarakat. Mungkin karena kami sama-sama Madura gitu.*

<sup>251</sup> Ust. Sulaiman, *Wawancara*, Sampang, 25 Mei 2017.

*Tapi kalau dipikir lagi, kami ada disini kan karena memang diminta oleh para tokoh, bukan kami nyelonong sendiri. Yaa syukurlah, apapun alasannya, yang terpenting kami dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.*<sup>252</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh pak Ahmadi salah satu tokoh masyarakat di desa Blu'uran Karangpenang:

*Yee kempang pak, ce' la padeh oreng Madurenah. Karna tak eka'dimmaah manabi la padeh oreng Madureh panika pakkun kempang bisa kennal, karena kik arassa sabele'en. Arassah padeh settong dhere.*<sup>253</sup> (ungkap pak Ahmadi dalam bahasa Madura)

Kurang lebih artinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

*Ya mudah saja pak, kan sudah sama-sama orang Madura. Karena dimanapun berada kalau sudah sama-sama orang Madura mudah untuk saling mengenal karena merasa sebagai seorang saudara, merasa satu tumpah darah.*

Penuturan serupa juga diungkap oleh ust. Muhyiddin salah satu PJGT di daerah Ketapang Sampang. Berikut ini penuturannya:

*Sebagai sesama orang Madura, pastinya kita sama-sama paham akan pepatah bhuppa' bhabu' ghuru, ratho. Dari pepatah tersebut akan menghasil penyatuan keinginan untuk saling menjaga prilaku antara kami sebagai tuan rumah dan "guru tugas" sebagai guru kami yang tentunya mereka sangat berkeinginan untuk menularkan pendidikan yang baik kepada kami selaku masyarakat disini.*<sup>254</sup>

#### b. Kesamaan Bahasa

Kesamaan bahasa antara "guru tugas" dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung kesuksesan metode dakwah kultural "guru tugas", mengingat "guru tugas" akan selalu menyesuaikan bahasa dengan masyarakat yang

<sup>252</sup> Ust. Syamsuri, *Wawancara*, Sampang, 26 Mei 2017

<sup>253</sup> Bpk. Ahmadi, *Wawancara*, Sampang, 25 Mei 2017.

<sup>254</sup> Ust. Muhyiddin, *Wawancara*, Sampang, 26 Mei 2017

menjadi mitra dakwahnya dalam hal ini mereka sama-sama menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa kesehariannya, otomatis dengan bahasa yang sama, kekakuan untuk menyapa dan berinteraksi akan dapat di minimalisir karena mereka merasa berkedudukan sama, sama-sama berbahasa Madura. Pada saat awal-awal pertemuan antara “guru tugas” dengan masyarakat biasanya sama-sama menggunakan bahasa Madura halus sebagai bahasa penghormatan untuk orang yang baru dikenal.

Pernyataan diatas dikuatkan dengan adanya hasil wawancara bersama beberapa orang informan:

*Sejak kami pertama kali datang kami mendapat sambutan dan perlakuan yang sangat baik dari masyarakat disini. Mereka ramah-ramah semua, selalu menyapa kami dengan bahasa Madura halus. Nampaknya mereka sangat terbuka dengan keberadaan kita. Para masyarakat juga sangat nyambung ketika di ajak berbicara terutama dengan kegiatan keagamaan di desa ini.<sup>255</sup>*

Penuturan serupa juga diungkapak oleh ust. Muhyiddin salah satu

PJGT di daerah Ketapang Sampang. Berikut ini penuturannya:

*Kami biasa berbicara dengan bahasa Madura. Karena ya lebih mudah an rasanya mudah menemukan kesamaan maksud dan tujuan dari percakapan kami. Kalau saya sendiri dengan “guru tugas” sering berbicara dengan menggunakan bahasa Madura halus. Karena bagaimanapun beliau adalah wakil dari guru kami di pesantren.<sup>256</sup>*

Hal senada juga diungkapkan oleh pak Ahmadi salah satu tokoh masyarakat di desa Blu’uran Karangpenang:

<sup>255</sup> Ust. Syamsuri, *Wawancara*, Sampang, 26 Mei 2017

<sup>256</sup> Ust. Muhyiddin, *Wawancara*, Sampang, 26 Mei 2017

*yee pak, ce' la padeh oreng Madurenah. Pakkun salang sapah ngangguy bahasa Madureh jhuken pak. Ben pole rassanah sajen salpak ka'dissah manabi nganguy bhesa Madura, agek tretan thibi'*<sup>257</sup>. (ungkap pak Ahmadi dalam bahasa Madura)

Kurang lebih artinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

*Begini pak, kan sama-sama orang Madura. Pasti juga berinterkasi dengan bahasa Madura. Lagian rasanya tambah nyaman aja kalau bicara pakai bahasa Madura, kayak saudara sendiri.*

#### c. Kesamaan Tujuan

Maksud dari kesamaan tujuan adalah kesamaan tujuan “guru tugas” melaksanakan tugas pengabdian dia masyarakat untuk mengajarkan ilmu agama yang mereka peroleh dari pesantren. Sedangkan masyarakat menjemput “guru tugas” untuk mengajarkan agama kepada mereka dan keluarganya. Dari sini “guru tugas” dan masyarakat dipertemukan dalam satu tujuan yang sama, yaitu belajar dan mengajarkan ilmu agama.

Pernyataan diatas didapatkan dari hasil wawancara bersama beberapa orang informan:

*Kami berada ditempat diberangkatkan dari pesantren yang tujuan utamanya adalah untuk mengajar ilmu agama kepada masyarakat sekaligus belajar bersosial dengan mereka. Dan dawuh kiai dengan cara seperti ini kami setidaknya mampu berbagi pengetahuan sambil lalu belajar banyak hal dari masyarakat disini.*<sup>258</sup>

<sup>257</sup> Bpk. Ahmadi, *Wawancara*, Sampang, 25 Mei 2017.

<sup>258</sup> Ust. Syamsuri, *Wawancara*, Sampang, 26 Mei 2017

Penuturan serupa juga diungkapkan oleh ust. Muhyiddin salah satu PJGT di daerah Ketapang Sampang. Berikut ini penuturannya:

*Kami memang mendatangkan “guru tugas” untuk membantu kami dalam mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat, baik secara langsung melalui bangku madrasah, maupun melalui pengajian-pengajian yang diaakan masyarakat secara rutin.” guru tugas” ini memang kami datangkan untuk berbagi pengetahuan agama dengan kami semua sekaligus sebagai penyambung silaturahmi antara kami dengan pesantren*<sup>259</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh pak Ahmadi salah satu tokoh masyarakat di desa Blu’uran Karangpenang:

*Manabi “guru tugas” ka’dintoh lakar epedeteng kaangguy abentoh sakola’an sekaligus kaangguy nyepoeh koloman sebedeh ekaa’dintoh sareng PJGT-nah. Yee pak, deri nyamanah la ustad, kan pakkun tugassah ngajer. Manabi akadhi ghuleh kan kodhu ajer ce’ la tak oneng nyamannah*<sup>260</sup>. (ungkap pak Ahmadi dalam bahasa Madura)

Kurang lebih artinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

*Kalau “guru tugas” itu memang didatangkan untuk membantu mengajar di madrasah sekaligus untuk memimpin “koloman” yang ada disini bersama dengan PJGT-nya. Ya namanya aja ustad, sudah pasti tugasnya mengajar, beda dengan kamiorang awam yang harus belajar karena memang tidak tau apa-apa.*

Analisis terhadap ketiga temuan diatas tentang hal-hal yang menjadi faktor pendukung dari terlaksananya secara maksimal tugas pengabdian yang di lakukan oleh para “guru tugas” menghasilkan sebuah temuan bahwa, strategi dan metode dakwah dengan bentuk penugasan

<sup>259</sup> Ust. Muhyiddin, *Wawancara*, Sampang, 26 Mei 2017

<sup>260</sup> Bpk. Ahmadi, *Wawancara*, Sampang, 25 Mei 2017.

seperti disampaikan diatas, merupakan suatu upaya meletakkan dakwah se-strategis mungkin dengan menunjuk seorang da'i yang memiliki kesamaan etnis dan bahasa dan satu tujuan dengan mitra dakwahnya.<sup>261</sup> Hal itu dilakukan demi menunjang tercapainya tujuan dari dakwah secara maksimal.

Alasan memilih da'i yang satu etnis dan bahasa dan satu tujuan dengan mitra dakwah juga mendapat legalitas dan ukungan penuh dari ayat al-Qur'an Usrat Ibrahim ayat 4 sebagaimana berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ

يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Artinya : Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*<sup>262</sup>

Ayat diatas juga mengisyaratkan bahwa status da'i yang menyampaikan pesan-pesan dakwah juga sangat berpengaruh terhadap efektivitas dan keberhasilan proses dakwah itu sendiri, hal itu mengingat

<sup>261</sup> Moh. Ali Azis, *Imu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 235

<sup>262</sup> *Qur'an Terjemah Hadiah Khadim al-Haromain*, tt., 375.

bahwa da'i merupakan elemen fundamental dalam proses dakwah disamping juga isi pesan yang disampaikan.

Kesamaan etnis dan bahasa antara da'i dengan mitra dakwah merupakan nilai plus dan sangat mempengaruhi terhadap efektivitas komunikasi antara da'i dengan para mitra dakwahnya, karena bagaimanapun “norma-norma budaya bangsa itu mempengaruhi perilaku komunikasi warganya”.<sup>263</sup> Pada akhirnya proses dakwah juga bisa berjalan dengan efektif.

Berkaitan juga dengan nilai plus dari kesamaan etnis, bahasa dan tujuan sebagaimana disebutkan diatas, kesamaan-kesamaan sebagaimana disebutkan juga mendorong terjadinya dakwah secara lembut dan bijaksana.<sup>264</sup> Hal itu mengingat tidak ada lagi kecemburuan yang mungkin ditimbulkan karena perbedaan-perbedaan yang menjadi ancaman pada kelangsungan dan efektivitas dakwah itu sendiri.<sup>265</sup>

## 2. Faktor Penghambat Metode Dakwah Kultural “Guru Tugas”

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, maka dapat ditemukan beberapa tantangan yang menjadi faktor penghambat kesuksesan dakwah kultural “guru tugas”, yaitu:

<sup>263</sup> A. Muis. *Komunikasi Islam. Cet. I*; (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 3

<sup>264</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, *Fathul Bari fi Syarhi Shohihi Bukhari*, (Bairut: Dar Arrayyan li At-Turats, 1986), 464.

<sup>265</sup> Ali Azis, *Imu Dakwah, Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2012),. 235

a. Prasangka

Sikap antipati “guru tugas” yang didasarkan pada tidak akuratnya generalisasi atau penggambaran secara umum yang tidak sesuai dengan keadaan kelompok masyarakat tertentu yang diekspresikan oleh “guru tugas” lewat perasaan mereka. Prasangka “guru tugas” terhadap kelompok masyarakat disebabkan oleh tidak saling mengenal dengan baik antara “guru tugas” dengan masyarakat tersebut, dan belum terjadinya adaptasi antara “guru tugas” dengan lingkungan sosialnya yang baru. Apabila dibiarkan berkelanjutan, hal ini tentu berakibat pada hilangnya keharmonisan hubungan “guru tugas” dengan masyarakat tersebut.

Pernyataan diatas didapatkan dari salah satu “guru tugas” di daerah Ketapang. Berikut petikan wawancaranya:

*Awalnya ketika pertama kali sampai ditempat ini saya tidak langsung bergaul dengan semua orang yang saya temui, ya karena takut salah bergaul dan karena saya orang baru yang memang harus mengenal semuanya dengan sangat teliti supaya tidak menyesal di kemudian hari. Tapi mungkin karena perasaan saya saja yang keterlaluhan menilai orang lain tidak sama dengan yang saya rasakan.<sup>266</sup>*

Hal senada juga diungkapkan oleh “guru tugas” yang ditempatkan di daerah lainnya:

*Benar pak, ketika pertama kali sampai ditempat ini saya memang tidak langsung bergaul dengan semua orang. Karena saya takut mereka tidak menyambut baik kedatangan saya. Tapi*

---

<sup>266</sup> Moh. Absor , Wawancara, Sampang, 26 Mei 2017.

*setelah beberapa minggu saya tinggal di sini ternyata masyarakatnya semua senang dengan kedatangan saya.*<sup>267</sup>

Pernyataan dua orang informan diatas diamini oleh seorang tokoh masyarakat di tempat tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

*Biasah lakar pak. Ustad manabi kik puruh rabu lakar tak pateh kaloaran deri kamarrah, tak oning napah keng kik todus ato panapah selain. Namun biasanah teng la bennyak kennal sareng masyarakat ustad panika sering aen maen ka compo'en ge tatangge panika.*<sup>268</sup>

#### b. Stereotip

Stereotip sering kali terjadi pada “guru tugas” terutama sekali ketika mereka baru datang di tempat tugas, dan belum kenal secara personal dengan warga sekitar. Para “guru tugas” cenderung hanya memiliki gambaran umum tentang masyarakat yang menjadi mitra dakwahnya. Misalnya, “guru tugas” menggambarkan masyarakat kecamatan Karangpenang sebagai masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah keatas dan sifat suka berfoya-foya, masyarakat kecamatan Ketapang sebagai masyarakat “keras” yang suka sekali menyelesaikan permasalahan dengan kekerasan, dan lain sebagainya.

Adapun stereotip yang terjadi pada “guru tugas” yang berhasil peneliti temukan dilapangan adalah sebagai berikut:

<sup>267</sup> Samsul Hadi, Wawancara, Sampang, 27 Mei 2017

<sup>268</sup> Pak Muslimin, Wawancara, Sampang, 27 Mei 2017

- 1) “Guru tugas” cenderung menganggap diri mereka sebagai seorang yang lebih sempurna daripada masyarakat yang menjadi mitra dakwahnya. Anggapan ini dilatar belakangi oleh status sosial “guru tugas” sebagai seorang santri dan menganggap masyarakat sekitarnya sebagai “orang awam”. Padahal banyak sekali masyarakat sekitar mereka yang merupakan alumni pesantren atau bahkan senior mereka sendiri di pesantren, tapi karena waktu mereka belajar dipesantren yang terpisah oleh waktu yang tidak sebentar sehingga mereka tidak saling mengenal satu dan lainnya.
- 2) “Guru tugas” beranggapan bahwa pola hidupnya lebih baik dari masyarakat mitra dakwahnya, baik muamalah maupun ibadahnya. Padahal kenyataannya banyak sekali ditemukan masyarakat yang lebih baik dari “guru tugas” dalam bermuamalah maupun beribadah. Hal itu dikarenakan masyarakat mitra dakwah itu berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari preman sampai kiai, dari petani sampai pegawai negeri.

Pernyataan diatas didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa orang “guru tugas”. Berikut ini hasil wawancaranya:

*Ketika baru sampai ke tempat ini saya memang asing karena masyarakat yang saya temui tidak saya dengan teman-teman saya di pesantren atau saudara-saudara saya dirumah. Orang-orang disini kelihatannya kasar-kasar semua, baik dari gaya bicaranya maupun*

*dari tingkah lakunya yang sering adhus-bludhus (terburu-buru) tidak karuan. Sampai-sampai saya punya anggapan bahwa masyarakat disini sama seperti mereka. Tapi ternyata anggapan saya salah.*<sup>269</sup>

Demikian juga yang disampaikan oleh ust. Ali Wafa, berikut ini petikan wawancaranya:

*Sebelum saya berangkat tugas ketempat ini saya sempat khawatir dengan label yang disandangkan kepada orang-orang pantura yang katanya keras-keras semua. Akhirnya ketika baru sampai ditempat ini saya agak takut untuk bergaul akrab dengan orang-orang disini terutama yang tampangnya agak sangar karena kumisnya lebat itu. Tapi setelah saya kenal mereka, ternyata anggapan saya selama ini tidak berdasar.*<sup>270</sup>

Sama halnya dengan penuturan Ust. Abd. Qodir. Berikut ini penuturan dari beliau pada peneliti:

*Sebelum berangkat tugas, ada teman saya yang cerita bahwa di tempat saya mau di tugas itu, tahun kemaren terjadi pertengkaran karena masalah keluarga. Entah mengapa, kabar tersebut membuat saya menjadi takut untuk tugas di tempat ini karena saya menganggap semua orang yang ada disini sama semua. Padahal pak, setelah saya sampai ditempat ini, saya ketemua dengan beberapa orang senior saya yang sewaktu di pesantren yang sekarang mereka telah menjadi tokoh masyarakat dan terkenal dengan kebaikannya. Saya akhirnya sadar bahwa semua orang itu tidak mungkin sama.*<sup>271</sup>

### c. Etnosentrisme

Etnosentrisme mitra dakwah yang sering dialami oleh “guru tugas” lebih pada bentuk fanatisme masyarakat pada lembaga pendidikan atau pesantren tertentu, sehingga terkadang masyarakat mengabaikan nilai-nilai

<sup>269</sup> Ust. Ainul Yaqin, Wawancara, Sampang, 26 Mei 2017

<sup>270</sup> Ust. Ali Wafa, Wawancara, Sampang, 26 Mei 2017

<sup>271</sup> Ust. Abd. Qodir, Wawancara, Sampang, 26 Mei 2017

kebaikan apabila yang menyampaikan kebaikan tersebut dari “golongan” yang berbeda dengan kelompok masyarakat dimaksud. Diantara beberapa bentuk fanatisme masyarakat terhadap lembaga pendidikan tertentu yang berhasil peneliti temukan antara lain sebagai berikut:

1) Rasa memiliki yang berlebihan terhadap lembaga tertentu.

Hal ini tentu mengurangi keinginan untuk membuka diri dan menerima nilai-nilai baik yang dibawa oleh “guru tugas” yang tidak satu almamater dengan mereka. Penerimaan yang tidak sepenuh hati terhadap nilai-nilai yang dibawa oleh “guru tugas” berakibat pada terciptanya jarak antara “guru tugas” dengan masyarakat sekitar.

2) Keinginan yang berlebihan untuk mengembangkan lembaganya sendiri.

Hal ini tentu menciptakan jarak dengan lembaga lain yang sedang berkembang, keinginan seperti ini tentu mendorong terjadinya penilaian yang subjektif, dan akhirnya timbul fanatisme yang berlebihan pada orang-orang dari lembaganya sendiri dan mengabaikan orang-orang dari lembaga lain. Hal ini menjadi masalah manakala “guru tugas” ditugaskan ditempat yang tidak sama dengan almamaternya, keberadaan mereka bisa dianggap sebagai saingan,

bukan teman seperjuangan, akhirnya mereka tidak dapat diterima dengan sepenuh hati dari masyarakat sekitarnya.

Data diatas didapatkan dari temuan yang berhasil kami dapatkan dari wawancara dengan beberapa orang masyarakat:

*Sampe' samangken kenjeng cung eccungan urusen lembaga panikah kik bedeh pak. Sanaossah ampon tak akadhi kik dhimin, la pendhenan olle ngurangngi. Keng kik pancet bedeh pak. Kan milanah panikah deri ghuleh "guru tugas" panika lebih diarahkan untuk bergaul kalaben oreng-oreng tertentoh sebellum agaul kalaben oreng se alumni lembaga lain.<sup>272</sup>*

Kurang lebih artinya sebagai berikut:

*Sampai sekarang ini berlomba-lomba untuk memajukan lembaga sendiri itu masih ada walaupun sudah lebih baik daripada yang lalu. Tapi jelas masih ada. Oleh karenanya, saya mengajurkan "guru tugas" untuk bergaul dengan yang satu almamater dulu sebelum dengan alumni dari lembaga lain.*

Pernyataan ini juga diamani oleh salah seorang PJGT :

*Ya pasti ada pak. Tapi alhamdulillah sekarang ini sudah mulai paham bahwa kita memperjuangkan tujuan yang sama. Sama-sama Lillahi Ta'ala. Pemahaman ini paling tidak sedikit mengikis sikap fanatik yang berlebihan tersebut.<sup>273</sup>*

Demikian hal-nya dengan yang disampaikan Ust. Ihsan, salah satu guru madrasah dari tetangga:

*Enggi pak, fanatik akadhi ka'dintoh kik bedeh sanaossah ampon tak pateh eketelah akadhi kik dhimin. Se ma dheddi fanatik ka'dintoh bisa karena lembaga thibik takok kala saing atau karnah lakar tak peduli ka lembaganah oreng lain, coma mekker lembaganah thibik maloloh.<sup>274</sup>*

<sup>272</sup> Pak Suryadi, Wawancara, Sampang, 26 Mei 2017

<sup>273</sup> Ust. Hasan Fauzi, Wawancara, Sampang, 26 Mei 2017

<sup>274</sup> Ust. Ihsan, Wawancara, Sampang, 26 Mei 2017

Analisis terhadap tiga temuan tentang faktor penghambat terjadinya dakwah kultural “guru tugas” akan menemukan beberapa kesimpulan yang berkaitan erat dengan faktor penghambat yang terdapat dalam komunikasi multikultural.<sup>275</sup> Hal itu karena memang konteks pembahasannya sama, sama-sama membahas tentang hambatan yang terjadi dalam komunikasi masyarakat yang multikultural yang hidup di wilayah yang sama<sup>276</sup> sebagaimana hasil penelitian di atas.

Temuan di atas menunjukkan bahwa etnis dan bahasa yang sama tidak menjamin komunikasi akan berjalan searah dengan apa yang dimaksudkan oleh para komunikatornya, hal dikarenakan efektifitas komunikasi juga bergantung pada emosi, motivasi, persepsi dan pengalaman dari masing-masing pelaku komunikasi tersebut.<sup>277</sup> Bisa saja pengalaman dan motivasi “guru tugas” sebagai seorang alumni pesantren akan sangat berbeda dengan pengalaman dan motivasi masyarakat yang mayoritas petani dalam menjalin hubungan komunikasi.

Jadi walaupun “guru tugas” dan masyarakat berasal dari etnis dan bahasa yang sama, tapi tentunya masyarakat memiliki pengalaman dan sub kultur yang berbeda dengan pengalaman para “guru tugas” yang kesehariannya

---

<sup>275</sup> Ismail Nawawi Uha, *Komunikasi Lintas Budaya: Teori, Aplikasi dan Kasus Sosial Bisnis dan Pembangunan* (Jakarta Barat: Dwiputra Pustaka Jaya. 2012), 11-12.

<sup>276</sup> Little John, *Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 1996), 6

<sup>277</sup> Ismail Nawawi Uha, *Komunikasi Lintas Budaya: Teori, Aplikasi dan Kasus Sosial Bisnis dan Pembangunan* (Jakarta Barat: Dwiputra Pustaka Jaya. 2012), 11-12.

hanya di pesantren dan hanya berkuat pada kegiatan-kegiatan ilmiah saja ketika harus tinggal dan berinteraksi bersama masyarakat yang memiliki pengalaman hidup dan kelas sosial yang berbeda. Perbedaan kecil dalam bingkai persepektif seperti ini tetap tergolong sebagai bagian dari peristiwa komunikasi multikultural.<sup>278</sup>

### 3. Solusi yang Dikembangkan

Diantara beberapa solusi yang dapat digunakan untuk menaikkan tingkat keberhasilan dakwah kultural “guru tugas” dan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang memiliki perbedaan sub budaya antara lain sebagai berikut:

#### a. Meningkatkan Kemampuan Personal “Guru Tugas”

Kemampuan personal yang dimaksudkan dalam penelitian ini antara lain dengan meningkatkan kemampuan personal “guru tugas” dalam menyelesaikan tugas-tugas interpersonal dengan cara mengontrol dan membentuk respon-respon dari pihak lain. Dalam hal ini “guru tugas” dituntut untuk melaksanakan tugas personalnya sebagai orang asing yang baru sampai ditempat tugas yang sebelumnya tidak pernah mereka kenal dengan cara berusaha untuk mengenal lingkungan, masyarakat dan budayanya secara seksama dan seobjektif mungkin.

<sup>278</sup> Larry A. Samovar, Richard E. Porter, *Communication Between Culture. Fifth edition.* (Canada: Thomson Wadsworth, 2004), dalam *Hand Out Komunikasi Antar Budaya*, ed. S. Bakti Istiyanto et al.

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan personal “guru tugas” dalam upaya menyatukan visi dakwah dengan budaya masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Program Karantina Ramadhan

Program ini berperan untuk meningkatkan kemampuan personal “guru tugas” dalam upaya memperkaya metode dan strategi dakwah melalui pelatihan-pelatihan dakwah, baik yang bersifat kegiatan keagamaan, seperti baca al-qur’an, baca kitab, khotbah, pidato, maupun yang bersifat kecakapan sosial seperti, etika bermasyarakat, tata cara bertamu, etika berbicara halus bahasa Madura dan lain sebagainya.<sup>279</sup>

- 2) Pertemuan dan ta’aruf antara “guru tugas” dengan BADKOM Wilayah satu malam sebelum pelepasan “guru tugas” ketempat tugasnya. Dalam pertemuan ini para pengurus BADKOM Wilayah akan menjelaskan seluk-beluk lembaga yang akan menjadi tempat tinggal “guru tugas” dan tradisi masyarakat yang akan menjadi mitra dakwah dari “guru tugas” tersebut dengan kongkrit. Hal ini dilakukan sebagai gambaran awal kepada “guru tugas” supaya mereka memiliki gambaran dan referensi secara umum tentang masyarakat yang akan menjadi mitra dakwahnya.<sup>280</sup>

---

<sup>279</sup> Observasi Lapangan, Pamekasan, 12 Juni 2017

<sup>280</sup> Observasi Lapangan, Pamekasan, 12 Juli 2017

3) *Sharing* dengan mantan “guru tugas” yang pernah ditugaskan ditempat yang akan ditempati oleh “guru tugas” tersebut. Adapun bentuk *sharing* yang peneliti temukan dilapangan adalah dalam bentuk tanya jawab seputar kegiatan lembaga pendidikan ditempat tersebut, persepsi masyarakat terhadap “guru tugas”, orang-orang yang ditokohkan oleh masyarakat, karakter masyarakat sekitar lembaga, pelayanan PJGT dan lain sebagainya. *Sharing* dengan mantan “guru tugas” seperti ini sangat baik sekali karena mantan “guru tugas” telah lebih dulu merasakan secara langsung pengalaman di tempat tersebut. Hal ini tentu menambah rasa percaya diri “guru tugas” karena sudah mendapat gambaran tugas yang akan dilakukannya.<sup>281</sup>

Data diatas di perkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa orang “guru tugas” dan pengurus yayasan al-Miftah bagian UGT. Berikut diantara petikan wawancaranya:

*Kami selaku pengurus yayasan merasa terpanggil untuk memenuhi kewajiban kami selaku pihak yang berkompeten dalam masalah penugasan santri. Diantara beberapa hal yang kami dapat berikan kepada para santri selain program madrasah yang sudah mereka ikuti adalah dengan mengadakan kursus-kursus dan pelatihan keterampilan-keterampilan sebagai bekal tambahan kepada “guru tugas” nantinya. Dalam hal ini kami bekerja sama dengan organisasi HIMMAH yang ada dibawah naungan bagian pendidikan diniyah untuk menyelenggarakan kursus tahsin al-khot, qiro'at bil ghina, jam'iyah muballighin dan lain sebagainya. Kemudian untuk pelatihan khusus bulan ramadhan kami mengadakan pengajian kitab-kitab yang ada kaitannya dengan dakwah dan*

<sup>281</sup> Observasi Lapangan, Pamekasan, 13 Juli 2017

*“guru tugas” sekaligus nantinya ta’aruf dengan BADKOM sebelum diberangkatkan ke tempat pengabiannya masing-masing.<sup>282</sup>*

Begitu juga dengan penuturan Ust. Fathullah salah seorang

“guru tugas”. Berikut petikan wawancaranya :

*Memang benar apa yang bapak sampaikan barusan. Saya dengan teman-teman “guru tugas” yang lain memang diwajibkan untuk mengikuti program-program pembekalan seperti bapak sebutkan tadi. Dan memang benar, sebelum kami berangkat tugas, kami di pertemuan dengan BADKOM tiap-tiap wilayah untuk mengenal secara umum tempat tugas kami nantinya. Setelah itu kami memang berbagi pengalaman dengan teman-temang yang sudah pernah ditugaskan di tempat yang akan menjadi tempat tugas kami nantinya. Semua itu cukup membantu kami dalam mempersiapkan diri dan mengenal lingkungan calon tempat tugas kami nantinya.<sup>283</sup>*

Demikian juga dengan hasil penyempaian Ust. Bahruddin:

*Satu tahun sebelum berangkat tugas, kami memang di godok dengan berbagai macam pelatihan seperti yang bapak sebutkan barusan. Baik yang sifatnya formal maupun melalui diskusi-diskusi dengan para senior di pesantren. Hal itu cukup menambah wawasan dan kesiapan kami dalam melaksanakan tugas pengabdian ini.<sup>284</sup>*

## 2. Objektivitas

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh “guru tugas” upaya memaksimalkan metode dakwahnya di masyarakat adalah sikap objektif dalam melihat, dan menilai diri sendiri dan masyarakat secara personal,

<sup>282</sup> Ust. HM. Noer Hidayat, *Wawancara*, 28 Juli 2017

<sup>283</sup> Ust. Fathullah, *Wawancara*, Pamekasan, 28 Juli 2017

<sup>284</sup> Ust. Bahruddin, *Wawancara*, Pamekasan, 28 Juli 2017

tidak mengeneralisasi masyarakat dalam suatu kelompok yang sama. Hal ini perlu menjadi salah satu langkah awal yang harus ditempuh oleh “guru tugas” dalam kaitannya dengan mitra dakwah mengingat setiap manusia memiliki keunikan sendiri-sendiri yang membedakan antara mereka dengan orang-orang yang lain, dan dalam kaitannya dengan diri sendiri karena kegagalan dakwah tidak selalu karena faktor mitra dakwah, tapi bisa juga dari da’i yang tidak mampu membawakan dakwah sebagai solusi dari problematika masyarakat mitra dakwah. Adapun cara-cara yang dapat ditempuh oleh “guru tugas” dalam mengenal diri dan mitra dakwah secara objektif antara lain sebagai berikut:

- a. Mengukur potensi, kemampuan diri seobjektif mungkin sehingga mampu memposisikan diri sebagai da’i di masyarakat sesuai dengan kebutuhan dakwah dan kapasitas yang dimilikinya.
- b. Bertanya langsung kepada mitra dakwah yang bersangkutan melalui percakapan atau wawancara santai diwaktu-waktu tertentu pada saat “guru tugas” bertemu dengan mitra dakwah yang menjadi sasaran.
- c. Menanyakan kepada tetangga dari mitra dakwah yang dimaksud perihal status sosial, silsilah keluarga, pekerjaan dan lain sebagainya, tentunya melalui percakapan atau wawancara santai.

- d. Mengamati secara langsung mitra dakwah yang dimaksud, melalui penilaian orang lain maupun observasi secara langsung pada mitra dakwah yang dimaksudkan.

Data diatas diperoleh dari kesimpulan hasil wawancara kami dengan beberapa orang informan. Diantaranya sebagai berikut:

*Di awal-awal saya datang kesini, saya berfikir sendiri dan bertanya banyak hal kepada ustad-ustad disini. Tujuannya adalah untuk mengenal mereka dengan lebih obyektif dan supaya saya bisa memposisikan diri saya dan orang-orang di sekitar saya secara layak sebagaimana mestinya.<sup>285</sup>*

Senada dengan apa yang disampaikan informan diatas apa yang disampaikan oleh Ust. Moh. Toyyib kepada peneliti:

*Ketika pertama kali sampai di tempat ini, malamnya saya langsung perkenalan dengan santri dan besaoknya dengan ibu-ibu muslimat. Moment itu memang baru saya yang mengenalkan diri, tapi itu menjadi jalan kepada saya untuk dapat mengenal murid dan masyarakat dengan lebih dekat. Karena mereka sudah tau status saya sebagai “guru tugas” sehingga mereka lebih terbuka kepada saya perihal siapa dan apa tugas mereka di madrasah ataupun di masyarakat. dengan hal itu saya dapat memposisikan diri dan mereka dengan layak sebagaimana seharusnya. Dan hal ini nampaknya cukup membantu saya untuk menghapuskan jarak yang tercipta karena tidak saling kenal dengan mereka.<sup>286</sup>*

Demikian juga dengan apa yang disampaikan oleh salah seorang PJGT. Berikut hasil wawancaranya:

*Estonah manabi “guru tugas” bisa memposisikan diri dengan baik, pasti apa yang mereka inginkan dengan kaitannya dengan masyarakat akan menemukan hasil sesuai yang mereka inginkan. Karena yang yang terpenting bagi masyarakat adalah perlakuan se layak sesuai kalaben kedudukan mereka di*

<sup>285</sup> Ust. Fathullah, *Wawancara*, Sampang, 28 Juli 2017.

<sup>286</sup> Ust. Moh. Toyyib, *Wawancara*, Sampang, 28 Juli 2017.

*masyarakat. hal ka'dintoh perlu untuk diperhatikan betul-betul dari para "guru tugas" manabi terro salpa'ah neng-neng kalaben masyarakat.<sup>287</sup>*

Analisis terhadap beberapa solusi yang dapat di ambil oleh "guru tugas" baik karena inisiatif sendiri maupun yang di inisiasi oleh yayasan al-Miftah sebagai penyelenggara penugasan santri seperti telah disebutkan diatas merupakan suatu upaya untuk memberikan respon langsung terhadap permasalahan dan kendala yang di temui oleh guru tugas di lapangan.

Solusi-solusi diatas dapat di lacak keberadaannya sebagai bagian yang terintegrasi dengan problematika yang dihadapi "guru tugas" melalui berbagai macam teori bergantung pada permasalahan teori itu akan di jadikan pijakan analisisnya. Peningkatan kompetensi komunikator<sup>288</sup> misalnya, hal itu dapat diintegrasikan untuk mengurangi problem guru tugas dalam kaitannya dengan ketidak mampuan "guru tugas" menerjemahkan keinginan masyarakat pada setiap kegiatan dakwah kultural yang harus di lakukannya.

Salah satunya dengan menggunakan pendekatan fleksibilitas komunikator<sup>289</sup> sebagai suatu upaya dari "guru tugas" untuk dapat mengimbangi keinginan-keinginan masyarakat. Adapun tindakan

<sup>287</sup> Ust. Muhyiddin, *Wawancara, Sampang, 23 Mei 2017*

<sup>288</sup> Nina, W. Syam, "*Sosiologi Komunikasi*", (Bandung: Humaniora, 2009), 158

<sup>289</sup> *Ibid.*, 159

kongkritnya dapat melalui pelatihan dan kursus ketarampilan dan lain sebagainya yang sesuai dengan problem yang di hadapi ”guru tugas” dan kegiatan dakwah yang akan di gelutinya di masyarakat.

Beda hal-nya dengan masalah-masalah lain seperti timbulnya prasangka<sup>290</sup>, streatip<sup>291</sup> dan etnosentrisme.<sup>292</sup> Problem yang timbul karena masalah diatas akan menemukan solusi yang kongkrit manakala di pecahkan dengan penilaian dan prilaku objektif dari “guru tugas”. Hal itu dikarenakan objektivitas sangat menganjurkan komunikator untuk belajar berinteraksi dengan orang lain dan kelompok yang berbeda dari nilai yag kita pegang, terlepas dari budaya mereka, ras, etnis, agama, negara, atau jenis kelamin.<sup>293</sup> Pada akhirnya setiap problematika yang di temui “guru tugas” di masyarakat dapat menemukan solusi yang tepat.

---

<sup>290</sup> Ismail Nawawi Uha, *Komunikasi Lintas Budaya: Teori, Aplikasi dan Kasus Sosial Bisnis dan Pembangunan* (Jakarta Barat: Dwiputra Pustaka Jaya. 2012), 11-12.

<sup>291</sup> Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 322.

<sup>292</sup> Anthony Giddens, *Sociology*, (Camridge: Polity Press, 1990), 39

<sup>293</sup> *Ibid.*, 24